

Analisis Faktor-Faktor Determinasi Auditor terhadap Penerbitan Opini Audit Going Concern

Salsabila Ramadhani^{1*}, Erly Mulyani²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: salsabilaramadhani199@gmail.com

Tanggal Masuk:

21 Mei 2025

Tanggal Revisi:

08 Juli 2025

Tanggal Diterima:

30 Juli 2025

Keywords: *Company Size; KAP Reputation; Profitability; Audit Report Lag, Liquidity; Leverage; Going Concern Audit Opinions.*

How to cite (APA 6th style)

Ramadhani, S., & Mulyani, E. (2025). Analisis Faktor-Faktor Determinasi Auditor terhadap Penerbitan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 7 (3), 1025-1044.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v7i3.2958>



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Abstrack

This research was conducted to determine the effect of company size, KAP reputation, profitability, audit report lag, liquidity, and leverage on the issuance of going concern audit opinions. This research is quantitative research. The data sources used are secondary data in the form of annual financial reports and independent audit reports. The population used in this study was consumer cyclical sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2023. Sampling was carried out using the purposive sampling technique and obtained 54 out of 165 observation data. The results of this study indicate that company size, KAP reputation, profitability, audit report lag, and liquidity do not affect going concern audit opinions. While leverage has a positive effect on going concern opinions.

PENDAHULUAN

Audit laporan keuangan adalah akumulasi dan evaluasi bukti mengenai informasi laporan keuangan secara sistematis dan objektif terhadap laporan keuangan suatu entitas oleh auditor independen. Salah satu aspek penting yang menjadi fokus perhatian auditor dalam audit laporan keuangan adalah kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya di masa depan. Kelangsungan usaha (*going concern*) merupakan dasar fundamental dalam penyusunan laporan keuangan, karena laporan keuangan disusun dengan anggapan bahwa perusahaan akan terus beroperasi secara normal dalam jangka waktu mendatang. Sehingga seorang auditor memiliki peran penting dalam menilai dan mengukur apakah terdapat kondisi atau peristiwa yang dapat menimbulkan keraguan signifikan terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya (Firdaus, 2017).

Dalam praktiknya, auditor dihadapkan pada tantangan besar dalam menilai dan mengukur faktor yang mendeterminasi kelangsungan usaha. Standar Auditing (SA) 570

menetapkan bahwa auditor memiliki tanggung jawab untuk menilai adanya ketidakpastian material yang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Selain itu, *Statement on Auditing Standards (SAS)* No. 59 juga menyatakan bahwa auditor harus secara eksplisit mengungkapkan apakah perusahaan klien akan dapat melanjutkan usahanya satu tahun setelah pelaporan (Firdaus, 2017).

Auditor merupakan pihak independen yang berperan sebagai perantara dalam hubungan antara *principal* dan *agent*. Menurut teori keagenan, hubungan antara *principal* (*stakeholder*) dan *agent* (*manager*) bersifat kontraktual, di mana *principal* mendelegasikan tugas tertentu kepada *agent* sesuai dengan perjanjian kerja yang telah disepakati. Sebagai pengelola operasional, *agent* memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai informasi internal dan prospek masa depan perusahaan (*going concern*) dibandingkan dengan *principal*. Oleh karena itu, *agent* bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi yang akurat mengenai kinerja perusahaan melalui laporan keuangan. Sementara itu, *principal* lebih berfokus pada hasil investasinya (Valentino dan Latrini, 2024).

Melalui proses akumulasi dan evaluasi informasi laporan keuangan, auditor dapat memberikan opini audit terkait *going concern* pada laporan keuangan, yang menjadi penekanan untuk perusahaan. Auditor menerbitkan opini audit terkait *going concern* untuk menekankan apakah bisnis dapat terus bertahan (Anita, 2017). Opini audit *going concern* yang diberikan kepada suatu perusahaan menunjukkan adanya kondisi atau peristiwa yang menimbulkan keraguan auditor terhadap kelangsungan usahanya. Dalam menentukan opini tersebut, auditor perlu mempertimbangkan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* umumnya menghadapi penurunan pendapatan atau terlibat dalam gugatan hukum. Namun, pada praktiknya, tidak semua perusahaan berada pada kondisi keuangan yang stabil. Baik perusahaan besar maupun kecil dapat berisiko menerima opini audit *going concern*.

Dalam Artikel *Delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2023, menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2013-2023 Bursa Efek Indonesia (BEI) telah melakukan *delisting* terhadap 36 perusahaan, 21 dari 36 perusahaan yang didelisting mengalami keadaan yang memberikan dampak negatif signifikan terhadap keberlanjutan perusahaan tercatat, baik dari aspek keuangan maupun hukum yang mengindikasikan adanya keraguan terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Atas kondisi tersebut, Bursa Efek Indonesia (BEI) memutuskan untuk melakukan *delisting* saham. Bursa Efek Indonesia (BEI) menerapkan ketentuan yang mewajibkan anggota untuk tidak mendapatkan opini *going concern* dalam laporan keuangannya, agar tidak terancam dikeluarkan (*delisting*) (Nurlistantyo & Wulandari, 2024). Sedangkan sepanjang tahun 2023 terdapat 38 perusahaan yang terancam *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.kompas.com).

Berdasarkan 38 perusahaan yang tercatat terancam *delisting* di atas, terdampak 11 perusahaan sektor *consumer cyclicals* sebagai sektor yang paling banyak terancam *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dibandingkan dengan sektor lainnya. Sehingga kasus *going concern* menjadi semakin relevan mengingat sektor ini memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia. Sektor *consumer cyclicals* atau yang sering disebut barang konsumen non primer adalah industri yang memproduksi dan mendistribusikan produk dan jasa yang memiliki sifat sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi. Ini termasuk industri seperti ritel, perhotelan, hiburan, dan pariwisata. Sektor *consumer cyclicals* merupakan sektor dengan jumlah emiten yang mencapai 16,9% dari total perusahaan tercatat di BEI. Tingginya jumlah emiten sektor *consumer cyclicals* juga memberikan sampel penelitian yang memadai untuk menggambarkan faktor-faktor determinasi auditor secara lebih luas.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Dalam penelitian (Averio, 2020) dengan judul “*The Analysis of Influencing Factors on the Going Concern Audit Opinion – a Study in Manufacturing Firms in Indonesia*” menjadi rujukan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* terhadap perusahaan, namun dengan objek dan tahun penelitian yang berbeda. Faktor-faktor tersebut antara lain ukuran perusahaan, reputasi KAP, profitabilitas, audit *report lag*, likuiditas, dan *leverage*.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan dikemukakan pertama kali oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori Keagenan adalah teori yang membahas hubungan kontraktual antara dua pihak, yaitu *principal* dan *agent*. Tujuan utama teori keagenan adalah untuk memahami, mengelola, dan meminimalkan konflik kepentingan yang muncul antara *principal* dan *agent* dalam suatu hubungan kerja sama (Ardillah & Prawira, 2021). Namun, *agent* biasanya memiliki lebih banyak informasi dibandingkan *principal* (informasi asimetris), sering terjadi konflik kepentingan antara keduanya. Informasi asimetris memunculkan moral *hazard* atau *adverse selection*. Moral *hazard* terjadi ketika *agent* tidak bertindak sesuai kepentingan *principal* karena *principal* tidak dapat mengawasi seluruh tindakannya. *Adverse selection* terjadi ketika *agent* tidak sepenuhnya transparan tentang kemampuannya, sehingga *principal* memilih *agent* yang kurang kompeten atau tidak sesuai kebutuhan. Oleh karena itu perlu adanya pihak ketiga yang independen untuk memediasi hubungan *principal* dan *agent*.

Auditor merupakan pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan *principal* dan *agent* dalam mengelola keuangan perusahaan, sehingga auditor memiliki fungsi pengawasan atas pekerjaan yang dilakukan oleh manajer melalui laporan keuangan dengan tetap mempertimbangkan kelangsungan usaha perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya (*going concern*). Akuntabilitas auditor meliputi pemberian jasa *assurance* berupa penilaian atas laporan keuangan yang dilakukan oleh *agent* mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Penilaian tersebut pada akhirnya menghasilkan opini audit. Opini audit yang diberikan oleh auditor dapat menjadi tolak ukur bagi *principal* untuk menilai kinerja *agent* dalam mengelola kegiatan usaha perusahaan (Simamora & Hendarjatno, 2019).

Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan standar profesional akuntan publik SA Seksi 110, tujuan utama audit laporan keuangan oleh auditor independen adalah memberikan opini mengenai kewajaran, dalam segala aspek material, terkait posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Opini auditor menjadi bagian penting dalam laporan audit dan berfungsi sebagai informasi utama. Dalam menyusun opini, auditor menjalankan berbagai tahapan audit guna memperoleh dasar yang cukup dalam menyimpulkan opini atas laporan keuangan yang diperiksanya (Dewayanto, 2011).

Opini audit *going concern* merupakan suatu hal yang penting bagi perusahaan, investor dan pengguna laporan keuangan lainnya. Pengguna laporan keuangan dapat memanfaatkan opini audit *going concern* sebagai langkah awal indikator untuk menghindari kegagalan pengambilan keputusan (Ardillah & Prawira, 2021). Pernyataan tersebut perlu diketahui, karena dengan adanya opini tersebut diharapkan pihak manajemen perusahaan dapat segera menyelamatkan kondisi perusahaan yang sedang memburuk (Harris dan Merianto, 2015).

Opini *audit going* akan diungkapkan oleh auditor setelah memberikan opini audit

terhadap laporan perusahaan tepatnya pada paragraf bagian penekanan suatu hal. Berikut contoh dari paragraf penjelasan yang berisi opini audit *going concern* yang diambil dari laporan audit PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk (JKSW) Tahun 2021:

Penekanan Suatu Hal: “Tanpa menyatakan pengecualian atas pendapat kami, kami membawa perhatian saudara pada catatan 29 atas laporan keuangan yang berisi tentang kondisi persaingan usaha yang tidak menguntungkan, yang menyebabkan Perseroan mengalami kerugian dalam beberapa tahun berturut-turut dari kegiatan usahanya, yang mengakibatkan difisiensi modal sebesar Rp496.928.716.728 per 31 Desember 2021. Kondisi tersebut menunjukkan adanya suatu penghalang material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan yang dapat mempengaruhi operasi Perseroan di masa yang akan datang, dan mempengaruhi kemampuan Perseroan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Langkah-langkah manajemen Perseroan untuk mengatasi kondisi tersebut di atas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dijelaskan pada catatan 28 atas laporan keuangan.”

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Ukuran perusahaan merupakan indikator yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan aspek-aspek tertentu. Salah satu aspeknya adalah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Aset perusahaan dikelola oleh seorang manajer, hal ini sejalan dengan teori keagenan dimana *principal* (pemilik aset atau pemilik perusahaan) mempercayakan pengelolaan asetnya kepada *agent* (manajer). Pertumbuhan aset akan sangat tergantung pada kompetennya seorang manajer dalam mengefisienkan dan mengefektifkan pengelolaan aset perusahaan. Jika manajer yang ditunjuk adalah orang yang kompeten dan sesuai dengan kebutuhan *principal*, maka kemungkinan besar nilai aset akan meningkat, risiko *moral hazard* atau *adverse selection* dapat diminimalisir, dan tujuan *principal* dapat tercapai seperti peningkatan laba dan pertumbuhan usaha (keberlangsungan usaha).

Semakin besar ukuran perusahaan, semakin kecil kemungkinan memperoleh opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan oleh stabilitas yang cenderung lebih tinggi pada perusahaan besar, sehingga laba yang dihasilkan juga lebih konsisten, asalkan kondisi ekonomi dan pasar tetap normal (Asiah, 2019). Sebaliknya, perusahaan dengan aset kecil memiliki peluang pendapatan yang lebih fluktuatif dan rendah, sehingga lebih rentan terhadap risiko dan berpotensi menerima opini *going concern*. (Fitriandini dan Rahayu, 2023), dalam penelitiannya mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian penjelasan dan temuan dari penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis, sebagai berikut:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

Pengaruh Reputasi KAP terhadap Opini Audit *Going Concern*

Reputasi KAP menjadi alat untuk mengurangi asimetri informasi dan risiko moral *hazard* dalam hubungan antara *principal* (pemilik atau pemegang saham) dan *agent* (manajer atau pihak yang mengelola perusahaan). Dalam teori keagenan, terdapat potensi konflik kepentingan karena *agent* cenderung bertindak sesuai kepentingannya sendiri, yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan *principal*. Reputasi KAP mencerminkan kemampuan auditor untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan atau penyimpangan material dalam laporan keuangan secara independen dan objektif (Banias dan Kuntadi, 2022).

KAP berukuran besar cenderung lebih mungkin mengungkapkan permasalahan yang ada karena mereka memiliki ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi risiko litigasi. Situasi ini memberi mereka dorongan lebih kuat untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan permasalahan terkait kelangsungan usaha klien (Khaddafi, 2015). (Sufiana, & Karina R,

2020), menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian penjelasan dan penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis, sebagai berikut:

H2: Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan operasional dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan sumber daya untuk menghasilkan pendapatan yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan. Analisis profitabilitas sangat penting bagi manajer, investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya karena menunjukkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

Profitabilitas jika dikaitkan dengan teori keagenan maka tidak hanya menjadi ukuran keberhasilan kinerja *agent* tetapi juga alat kontrol yang digunakan oleh *principal* untuk meminimalkan konflik kepentingan. *Principal* dapat menggunakan data profitabilitas untuk memastikan *agent* bekerja secara efisien. Sementara agen dituntut untuk menjaga transparansi dan menghindari perilaku oportunistik yang dapat merusak hubungan kerja sama. (Andari, Rachma dan Demas, 2023), rasio profitabilitas perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa pengembalian investasi dari aset perusahaan sangat baik. Semakin meningkatnya keuntungan yang dicapai perusahaan, maka membuktikan *performance* keuangan perusahaan semakin baik sehingga perusahaan akan semakin jauh dari penerimaan opini audit *going concern*. (Haras, dkk, 2022), menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian penjelasan dan penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis, sebagai berikut:

H3: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

Pengaruh Audit Report Lag terhadap Opini Audit *Going Concern*

Audit report lag adalah selang waktu antara tanggal akhir periode laporan keuangan perusahaan dan tanggal diterbitkannya laporan audit independen. Dalam konteks akuntansi dan audit, *audit report lag* sering digunakan sebagai indikator efisiensi dan kecepatan penyelesaian proses audit. Semakin lama rentang waktu penyelesaian pekerjaan audit semakin tinggi kemungkinan entitas memperoleh opini audit dengan modifikasi *going concern*.

Jika dikaitkan dengan konsep teori keagenan audit *report lag* dapat menjadi penglihat konsekuensi dari konflik kepentingan dan asimetri informasi antara *principal* (pemilik atau pemegang saham) dan *agent* (manajer). Ketika audit *report lag* terjadi dengan waktu penyelesaian audit terlalu lama, ini dapat menimbulkan masalah yang berkaitan dengan kepercayaan dan efektivitas hubungan antara *principal* dan *agent*. (Purba dan Silaban, 2023), menyatakan bahwa audit *report lag* berpengaruh positif terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian penjelasan dan penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis, sebagai berikut:

H4: Audit *report lag* berpengaruh positif terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

Pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Likuiditas adalah kemampuan suatu entitas, seperti perusahaan atau individu, untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang jatuh tempo dalam jangka pendek, menggunakan aset lancarnya tanpa mengalami kesulitan keuangan yang signifikan. Likuiditas sering kali dilihat sebagai ukuran kesehatan keuangan jangka pendek, karena mencerminkan kemampuan entitas untuk memenuhi kebutuhan kas sehari-hari. Likuiditas merupakan salah satu pedoman

penting bagi navigasi dan keberlangsungan sebuah perusahaan. Tingkat likuiditas dapat menjadi pedoman untuk evaluasi kinerja, efisiensi keuangan, dan menganalisa kondisi keuangan perusahaan (Nely, Pusparini dan Hudaya, 2021).

Jika dikaitkan dengan teori keagenan, likuiditas memiliki peran penting dalam mengurangi konflik kepentingan antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen) karena memengaruhi kepercayaan, pengelolaan sumber daya, dan pengambilan keputusan. Rasio likuiditas bertujuan menaksir kemampuan keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan komitmen pembayaran keuangannya (Saragih, Napitupulu dan Heryanti, 2022). Jika suatu perusahaan mempunyai rasio likuiditas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya secara tepat waktu. Auditor tidak akan menerbitkan opini audit *going concern* bagi perusahaan yang bisa menjalankan operasionalnya di periode mendatang (Annisa dan Putra, 2023). Penelitian (Miraningtyas, A., & Yudowati, S., 2019), menyatakan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian penjelasan dan penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis, sebagai berikut:

H5: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

Pengaruh *Leverage* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Leverage adalah penggunaan sumber daya atau dana pinjaman (*debt*) oleh perusahaan untuk meningkatkan potensi hasil atau keuntungan bagi pemegang saham. Dalam konteks keuangan, *leverage* mencerminkan sejauh mana perusahaan membiayai asetnya melalui utang dibandingkan dengan modal sendiri (ekuitas). *Leverage* dapat memberikan keuntungan karena dapat memperbesar pengembalian, tetapi juga meningkatkan risiko jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya.

Jika dikaitkan dengan teori keagenan maka *leverage* atau penggunaan utang dalam struktur modal dapat berfungsi sebagai alat untuk mengurangi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen, tetapi juga dapat menciptakan risiko tambahan jika tidak dikelola dengan baik. Rasio *leverage* adalah rasio untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu menutupi hutang jangka panjangnya (Sarmigi, 2021). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung memperoleh opini audit *going concern* karena menunjukkan bahwa perusahaan sangat bergantung pada pinjaman untuk pendanaan, yang memberi tekanan lebih besar kepada mereka untuk mengelola bunga pinjaman dan pelunasan utang, yang dapat memengaruhi arus kas serta laba rugi mereka (Simamora & Hendarjatno, 2019). (Wijaya & Yanti, 2021), menyatakan bahwa bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian penjelasan dan penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis, sebagai berikut:

H6: *Leverage* berpengaruh positif terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-analitis dan asosiatif hubungan kausal, yaitu dengan mengumpulkan data yang memberikan gambaran yang jelas tentang objek penelitian dan selanjutnya menganalisis data tersebut untuk menguji bagaimana sebab-akibat saling berpengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya. Sampel diambil menggunakan teknik secara purposive sampling.

Tabel 1. Purposive Sampling Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan pada sektor <i>consumer cyclicals</i> yang terdaftar di BEI.	165
2	Perusahaan pada sektor <i>consumer cyclicals</i> yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan audit secara berturut turut selama periode 2019-2023.	(17)
3	Perusahaan pada sektor <i>consumer cyclicals</i> yang pernah menerima opini audit <i>going concern</i> selama periode 2019-2023.	(41)
4	Perusahaan pada sektor <i>consumer cyclicals</i> yang melakukan <i>Initial Public Offering (IPO)</i> sebelum tahun 2019.	(53)
Peusahaan yang menjadi sampel		54
Pengamatan sampel dalam 5 periode (54 x 5)		270

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang dirilis perusahaan *go publik* melalui lembaga resmi yang telah disahkan di Indonesia. Data yang digunakan pada penelitian adalah hasil audit laporan tahunan yang mencantumkan opini audit *going concern* dalam laporan auditor pada tahun 2019-2023. Data tersebut diperoleh melalui website IDX www.idx.co.id.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* adalah jenis opini audit yang telah dimodifikasi berdasarkan penilaian auditor, yang mengindikasikan adanya risiko bahwa perusahaan mungkin tidak mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Mengukur opini audit *going concern*, digunakan variabel dummy sebagai proksi, di mana perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang tidak memperoleh opini audit *going concern* diberi kode 0 (Junaidi dan Hartono, J., 2010).

Variabel Independen (X)

Variabel indenpenden adalah variabel yang disebabkan timbulnya oleh variabel terikat. Berikut variabel independen yang digunakan:

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu hal yang mengacu pada besar atau kecilnya suatu entitas yang menjadi indikator kondisi perusahaan. Ukuran ini dapat dinilai berdasarkan aspek keuangan, seperti total aset yang dimiliki. Secara umum, perusahaan besar cenderung mempunyai pengelolaan keuangan yang lebih stabil serta mampu menyajikan laporan keuangan yang lebih baik dibandingkan perusahaan kecil. Sebagai proksi, ukuran perusahaan diukur menggunakan Logaritma Natural (LN) dari total aset (Junaidi dan Hartono, J., 2010). Berikut ini rumusnya:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LN} (\text{Total Aset})$$

Reputasi KAP

Reputasi KAP adalah probabilitas auditor menemukan dan melaporkan suatu kejanggaran, kondisi keuangan, atau kecurangan dalam sistem akuntansi klien. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi dengan *big four* umumnya lebih andal dalam memberikan audit berkualitas dibandingkan dengan KAP berskala kecil. Mengukur reputasi KAP, digunakan proksi variabel dummy, di mana perusahaan yang diaudit oleh KAP dari kelompok *big four* diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP *non-big four* diberi kode 0 (Mukhtaruddin, P., Handri dan Meutia,i, 2018).

Profitabilitas

Profitabilitas adalah hasil akhir dari serangkaian kebijakan dan keputusan manajemen. Profitabilitas juga merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan sumber daya yang dimilikinya dibandingkan dengan investasi alternatif. Profitabilitas diukur menggunakan proksi *Return on Asset* (ROA), yaitu laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aset. Rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Averio, 2020).Berikut ini rumusnya:

$$Return\ on\ Asset = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset} \times 100\%$$

Audit Report Lag

(Ryu dan Roh, 2007), *audit report lag* adalah selisih waktu dalam hitungan hari antara tanggal akhir laporan keuangan dengan tanggal penerbitan laporan audit. Pengukuran *audit report lag* dilakukan dengan menghitung jumlah hari dari tanggal berakhirnya laporan keuangan hingga tanggal laporan audit diterbitkan (Simamora & Hendarjatno, 2019).

$$ARL = Tanggal\ Laporan\ Audit - Tanggal\ Laporan\ Keuangan\ Tahunan$$

Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Munawir, 2001). Rasio likuiditas digunakan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan dapat melunasi kewajiban tersebut. Agar dapat memenuhi kewajiban jangka pendek, perusahaan harus memiliki aset lancar dalam jumlah yang jauh lebih besar dibandingkan kewajibannya. Salah satu indikator likuiditas adalah rasio lancar, sementara pengukurannya dilakukan menggunakan *quick ratio* sebagai proksi. Berikut ini rumusnya:

$$Quick\ Ratio = \frac{Aset\ Lancar - Persediaan}{Kewajiban\ Lancar}$$

Leverage

Leverage adalah indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan pengukuran *leverage* adalah untuk menentukan sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan didanai melalui pinjaman. Semakin besar kewajiban yang dimiliki, semakin tinggi risiko perusahaan dalam melunasi pembayaran utangnya. Rasio *leverage* diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR), yang diperoleh dari perbandingan total liabilitas terhadap total aset (Rakatenda dan Putra, 2016). Berikut ini rumusnya:

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik, supaya memiliki pengetahuan tentang variabel yang dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, reputasi KAP, profitabilitas, audit *report lag*, likuiditas, dan *leverage* terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Teknik dengan analisis regresi logistik menggunakan estimasi parameter maksimum (MLE):

Ho: $b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = b_6 = 0 \dots$ Ho: $b_i = 0$, (x tidak berpengaruh terhadap y)

H₁: $b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq b_6 \neq 0 \dots$ H₁: $b_i \neq 0$, (x berpengaruh terhadap y)

Alasan pemilihan teknik analisis regresi logistik karena terdapat variabel yang pengukurannya menggunakan variabel dummy, sehingga data yang dihasilkan bersifat kategorikal. Metode ini sesuai untuk penelitian dengan variabel terikat kategorikal dan variabel bebas kombinasi metrik dan non-metrik. Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26. Model regresi logistik yang terbentuk dalam studi kasus, sebagai berikut:

$$Ln = \beta_0 - \beta_1 UP + \beta_2 KA - \beta_3 P + \beta_4 AL - \beta_5 L + \beta_6 LG + \epsilon$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Analisis Statistik Deskripsi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	270	22.84	32.34	27.5174	1.52423
Reputasi KAP	270	0	1	.06	.243
Profitabilitas	270	-9.50	4.69	-.2000	1.06769
Audit Report Lag	270	31	338	106.93	47.983
Likuiditas	270	.01	72.14	1.8580	4.99014
Leverage	270	.03	117.38	3.2467	13.48673
Opini Audit Going Concern	270	0	1	.55	.498
Valid N (listwise)	270				

Sumber: Hasil olah data dari SPSS 26

Berdasarkan hasil statistik deskriptif yang menjelaskan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan nilai standar deviasi pada setiap variabel. Variabel opini audit *going concern* (Y) memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1, hal ini dikarenakan pengukuran menggunakan variabel dummy. Rata-rata sebesar 0,55 artinya 55% dari perusahaan pada sampel penelitian mendapat opini audit *going concern* yang berarti auditor memiliki kekhawatiran atas kelangsungan usaha perusahaan dan sisanya 45% tidak mendapat opini audit *going concern* yang berarti auditor tidak memiliki kekhawatiran atas kelangsungan usaha perusahaan dengan standar deviasi sebesar 0,498 yang menunjukkan data

tidak homogen tetapi hampir seimbang, ini menandakan keragaman keputusan auditor dalam memberikan opini atas kelangsungan usaha perusahaan dalam sampel.

Variabel ukuran perusahaan (X1) memiliki nilai minimum sebesar 22,84, nilai maksimum 32,34 dan rata-rata 27,5174 dengan standar deviasi sebesar 1,52423 ini menunjukkan nilai yang rendah yang menandakan bahwa ukuran perusahaan dalam sampel tidak terlalu bervariasi. Variabel reputasi KAP (X2) diukur secara dummy sehingga memiliki nilai minimum 0 yang berarti KAP *non-big four*, nilai maksimum 1 yang berarti KAP *big four*, dan rata-rata 0,06 menunjukkan bahwa hanya sekitar 6% perusahaan dalam sampel yang diaudit oleh KAP bereputasi tinggi (*big four*) dengan standar deviasi 0,243 yang mencerminkan penyebaran data yang rendah yang artinya sampel tidak terlalu bervariasi.

Variabel profitabilitas (X3) memiliki nilai minimum sebesar -9,50, nilai maksimum 4,69, nilai rata-rata -2,000 dengan standar deviasi 1,06769. Nilai rata-rata negatif mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan dalam sampel mengalami kerugian. Nilai minimum yang sangat rendah juga menunjukkan adanya perusahaan dengan tingkat kerugian yang tinggi dalam periode penelitian. Serta nilai standar deviasi yang rendah menunjukkan penyebaran sampel tidak terlalu bervariasi. Variabel audit *report lag* (X4) memiliki nilai minimum 31 yang berarti penyelesaian audit laporan keuangan selama 31 hari, nilai maksimum 338 yang berarti penyelesaian audit laporan keuangan 338 hari, dan rata-rata 106,93 dengan standar deviasi 47,983 yang menunjukkan adanya variasi yang cukup besar dalam kecepatan penyelesaian audit.

Variabel likuiditas (X5) memiliki nilai minimum sebesar 0,01 dan maksimum 72,14, dan nilai rata-rata 1,8580 dengan standar deviasi 4,99014. Adanya nilai maksimum yang sangat tinggi menunjukkan adanya nilai ekstrim namun nilai deviasi yang rendah menunjukkan penyebaran data yang tidak terlalu bervariasi atau homogen. Variabel *leverage* (X6) memiliki nilai minimum 0,03, nilai maksimum 117,38, dan rata-rata 3,2467 dengan standar deviasi 13,48673. Nilai maksimum yang sangat tinggi mencerminkan bahwa beberapa perusahaan memiliki tingkat utang yang sangat tinggi dibandingkan dengan asetnya. Hal ini juga menyebabkan standar deviasi menjadi besar berarti penyebaran data sangat bervariasi, ada perusahaan yang sangat berutang dan ada yang hampir tidak berutang sama sekali.

Analisis Regresi Logistik

Uji Kelayakan Model Regresi

Tabel 4. Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	9.445	8	.306

Sumber: Hasil olah data dari SPSS 26

Hasil pengolahan data yang dilakukan didapatkan nilai chi-square sebesar 9,445 dengan sig sebesar 0,306 menggunakan alpha (0,05). Nilai sig yang dihasilkan dapat diketahui bahwa model regresi dapat diterima, karena nilai sig $0,306 > 0,05$.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 5. Nagelkerke's R Square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	360.295 ^a	.040	.054

Sumber: Hasil olah data dari SPSS 26

Berdasarkan pengolahan data pada tabel diatas dapat diketahui nilai *Nagelkerke's R Square*, sebesar 0,054 maka dapat dijelaskan 5,4% ukuran perusahaan, reputasi KAP, profitabilitas, audit *report lag*, likuiditas, dan *leverage* dapat menjelaskan opini audit *going concern*. Sisanya 94,6 dapat dijelaskan oleh variabel lainnya.

Analisis Regresi Logistik

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik

		Variables in the Equation					
Step		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
1 ^a	Ukuran Perusahaan	.071	.095	.551	1	.458	1.073
	Reputasi KAP (1)	-.579	.528	1.203	1	.273	.560
	Profitabilitas	.219	.239	.844	1	.358	1.245
	Audit Report Lag	.005	.003	2.642	1	.104	1.005
	Likuiditas	-.019	.027	.500	1	.479	.981
	Leverage	.042	.021	3.808	1	.050	1.043
	Constant	-2.255	2.594	.756	1	.385	.105

Sumber: Hasil olah data dari SPSS 26

Hasil analisis logistik pada tabel diatas, dapat dijelaskan persamaannya adalah:

$$Ln = -2,255 + 0,071UP - 0,579RKAP + 0,219P + 0,005ARL - 0,19L + 0,042LG + \epsilon$$

Pengujian Hipotesis

Tabel 6 menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Besarnya nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar 0,071 dengan nilai signifikansi 0,458. Nilai $\alpha = 0,05$, maka koefisien tersebut tidak signifikan karena nilai $\text{sig } 0,458 > 0,05$. Variabel reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Besarnya nilai koefisien regresi variabel reputasi KAP sebesar -0,579 dengan nilai signifikansi 0,273. Nilai $\alpha = 0,05$ maka koefisien tersebut tidak signifikan karena nilai $\text{sig } 0,273 > 0,05$. Variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Besarnya nilai koefisien regresi variabel profitabilitas sebesar 0,219 dengan nilai signifikansi 0,358. Nilai $\alpha = 0,05$ maka koefisien tersebut tidak signifikan karena nilai $\text{sig } 0,358 > 0,05$. Variabel audit *report lag* tidak berpengaruh terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Besarnya nilai koefisien regresi variabel audit *report lag* sebesar 0,005 dengan nilai signifikansi 0,104. Nilai $\alpha = 0,05$ maka

koefisien tersebut tidak signifikan karena nilai $\text{sig } 0,104 > 0,05$. Variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Besarnya nilai koefisien regresi variabel audit *report lag* sebesar -0,019 dengan nilai signifikansi 0,479. Nilai $\alpha = 0,05$ maka koefisien tersebut tidak signifikan karena nilai $\text{sig } 0,479 > 0,05$. Variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Besarnya nilai koefisien regresi variabel *leverage* sebesar 0,042 dengan nilai signifikansi 0,050. Nilai $\alpha = 0,05$ maka koefisien tersebut signifikan karena nilai $\text{sig } 0,050 = 0,05$.

Pembahasan

Ukuran Perusahaan Tidak Berpengaruh terhadap Penerbitan Opini Audit *Going Concern*.

Hasil pengujian hipotesis pada variabel ukuran perusahaan menjelaskan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan pada sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023, bahwa penelitian ini menolak hipotesis pertama (H1) yang mengintertasikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

Penolakan atas hipotesis pertama menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak menjamin perusahaan tersebut terhindar dari opini audit *going concern*, meskipun perusahaan tersebut memiliki aset dengan jumlah besar. Jika dilihat dari perspektif teori keagenan, perusahaan-perusahaan besar mempunyai manajemen yang baik dalam mengatur perusahaan dan kemampuan untuk menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas daripada perusahaan kecil. Perusahaan yang manajemennya baik dan menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kenyataan yang terjadi di perusahaan cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya finansial, memiliki sistem operasional yang lebih stabil, serta memiliki kepercayaan yang lebih tinggi dari pihak eksternal seperti kreditor dan investor (Halim K. , 2020).

Namun ternyata tidak menuntut kemungkinan perusahaan dengan ukuran besar dapat menjamin kondisi keuangan yang stabil, terutama jika perusahaan memiliki beban utang yang tinggi atau arus kas operasional yang negatif. Dengan demikian, bila perusahaan kecil juga mampu memiliki manajemen yang baik dan menyajikan laporan keuangan dengan wajar, maka juga bisa terhindar dari opini audit *going concern*. Jadi, auditor dalam memberikan opini tidak terpengaruh pada ukuran perusahaan, melainkan tetap berpedoman pada standar yang telah ditetapkan (Ginting & Suryana , 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Pertiwi & Nustini, 2023), menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fitriandini dan Rahayu, 2023) tidak sejalan dengan penelitian ini, menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Reputasi KAP Tidak Berpengaruh terhadap Penerbitan Opini Audit *Going Concern*.

Hasil pengujian hipotesis pada variabel reputasi KAP menjelaskan bahwa variabel reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan pada sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023, bahwa penelitian ini menolak hipotesis kedua (H2) yang mengintertasikan bahwa reputasi KAP berpengaruh positif terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

Penolakan atas hipotesis kedua menjelaskan bahwa reputasi KAP tidak menjadi penentu suatu perusahaan mendapat opini audit *going concern*. Berarti KAP besar maupun kecil sudah menerapkan prosedur audit yang ketat dan menjaga independensi, sehingga perbedaan

kualitas audit antar KAP besar dan kecil tidak lagi terlalu mencolok dalam praktiknya. Kemudian, auditor baik dari KAP besar maupun kecil, pasti lebih mengutamakan bukti-bukti objektif tentang kondisi keuangan perusahaan dalam mempertimbangkan *going concern*, bukan semata-mata berdasarkan standar reputasi KAP (Ermaya & Warman, 2021).

Sementara itu jika dilihat dari perspektif teori keagenan, reputasi KAP menjadi alat untuk mengurangi asimetri informasi dan risiko moral hazard dalam hubungan antara *principal* dan *agent*. Auditor yang berasal dari KAP *big four* memiliki reputasi yang baik sehingga kualitas audit dan pemberian opini akan sesuai dengan kondisi perusahaan, selain itu perusahaan yang berafiliasi dengan KAP *big four* kualitas auditnya sudah terjamin oleh pengalaman dalam mengaudit yang sudah mendunia sehingga diyakini memiliki kualitas yang lebih baik untuk memutuskan pemberian opini sehubungan dengan kelangsungan hidup perusahaan (Miraningtyas & Yudowati, 2019). Berdasarkan etika profesi dalam kode etik IAPI bahwa auditor harus bertanggung jawab, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi, kerahasiaan perilaku profesional, dan standar teknis (SPAP, 2011). KAP yang bereputasi *big four* atau *non-big four* akan berusaha untuk memaksimalkan tugasnya untuk menyelesaikan laporan audit yang baik sesuai keinginan perusahaan untuk meningkatkan eksistensinya di pandangan masyarakat (Laksono, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Nadzif dan Durya, 2022) menyatakan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sufiana, & Karina R, 2020) tidak sejalan dengan penelitian ini, menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Profitabilitas Tidak Berpengaruh terhadap Penerbitan Opini Audit *Going Concern*.

Hasil pengujian hipotesis menjelaskan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan pada sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023, bahwa penelitian ini menolak hipotesis ketiga (H3) yang mengintertasikan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

Penolakan atas hipotesis ketiga menjelaskan bahwa laba/keuntungan yang besar tidak menjamin perusahaan terhindar dari opini audit *going concern*. Jika dilihat dari perspektif teori keagenan, rasio profitabilitas dipengaruhi oleh keefektifan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, tingkat profitabilitas yang tinggi menggambarkan kinerja keuangan yang baik, yang seharusnya memperkecil risiko auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Sebaliknya, perusahaan yang mencatatkan kerugian atau tingkat laba yang rendah dianggap memiliki risiko *going concern* yang lebih tinggi karena kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka panjang menjadi diragukan (Aryantika & Rasmini, 2015).

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas bukan faktor utama yang menentukan pemberian opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan meskipun perusahaan menunjukkan laba pada periode tertentu, maka tidak selalu berarti bahwa perusahaan dalam kondisi sehat, terutama jika laba tersebut tidak berkelanjutan atau diperoleh melalui sumber non-operasional, laba yang diperoleh perusahaan tidak diimbangi dengan penurunan kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan dan lainnya (Christian et al, 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Simbolon dan Kurniawan, 2023) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Haras, dkk, 2022) tidak sejalan dengan penelitian ini, menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Audit Report Lag Tidak Berpengaruh terhadap Penerbitan Opini Audit *Going Concern*.

Hasil pengujian hipotesis pada variabel audit *report lag* menjelaskan bahwa variabel audit *report lag* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan pada sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023, bahwa penelitian ini menolak hipotesis keempat (H4) yang mengintertasikan bahwa audit *report lag* berpengaruh positif terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

Penolakan atas hipotesis keempat menjelaskan bahwa lamanya selang waktu antara tanggal akhir periode laporan keuangan suatu perusahaan dengan diterbitkannya laporan audit independen tidak menjadi penentu suatu perusahaan mendapat opini audit *going concern*. Jika dilihat dari perspektif teori keagenan, audit *report lag* atau lamanya waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan laporan audit dapat mencerminkan asimetri informasi antara principal dan agent dan kompleksitas masalah yang dihadapi selama audit, termasuk indikasi risiko *going concern*. Semakin lama waktu penyelesaian audit, seharusnya semakin tinggi kemungkinan auditor menemukan permasalahan yang dapat mengarah pada pemberian opini audit *going concern* (Margaretha & Hutabarat, 2022). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lamanya audit tidak selalu berhubungan dengan risiko *going concern*. Kemungkinan, faktor yang memperpanjang audit lebih berkaitan dengan hal lain seperti kompleksitas administrasi, proses verifikasi tambahan, atau koordinasi dengan pihak manajemen, tanpa berkaitan langsung dengan kondisi keberlanjutan usaha (Putra & Annisa, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Afnan, Y., Hernawati & Nugraheni, 2020) menyatakan bahwa audit *report lag* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Purba dan Silaban, 2023) tidak sejalan dengan penelitian ini, menyatakan bahwa audit *report lag* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Likuiditas Tidak Berpengaruh terhadap Penerbitan Opini Audit *Going Concern*.

Hasil pengujian hipotesis pada variabel likuiditas menjelaskan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan pada sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023, bahwa penelitian ini menolak hipotesis kelima (H5) yang mengintertasikan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

Penolakan atas hipotesis kelima menjelaskan bahwa kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya tidak membuat perusahaan terhidar dari opini audit *going concern*. Jika dilihat dari perspektif teori keagenan, likuiditas memiliki peran penting dalam mengurangi konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* karena memengaruhi kepercayaan, pengelolaan sumber daya, dan pengambilan keputusan. Likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik diharapkan memiliki risiko *going concern* yang lebih rendah. Sebaliknya, perusahaan dengan likuiditas rendah dianggap lebih rentan mengalami kesulitan keuangan yang dapat memicu pemberian opini audit *going concern* oleh auditor (Yuliyani & Erawati, 2017). Namun, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas tidak menjadi faktor utama dalam pertimbangan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Hal ini mungkin terjadi karena auditor mempertimbangkan faktor keuangan lain yang lebih komprehensif, seperti arus kas operasional, struktur modal, serta prospek usaha jangka panjang (Christian et al, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Meidawat & Dwitama, 2023) menyatakan bahwa audit likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going*

concern. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Miraningtyas, A., & Yudowati, S., 2019) tidak sejalan dengan penelitian ini, menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Leverage Berpengaruh Positif terhadap Penerbitan Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian hipotesis pada variabel *leverage* menjelaskan bahwa variabel *leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan pada sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023, bahwa penelitian ini menerima hipotesis keenam (H6) yang mengintertasikan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

Dengan demikian, hipotesis keenam yang menginterpretasikan adanya pengaruh positif *leverage* terhadap opini audit *going concern* diterima. Jika dilihat dari perspektif teori keagenan, *leverage* dapat mengurangi konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. *Leverage* menggambarkan sejauh mana perusahaan membiayai asetnya dengan utang dibandingkan dengan modalnya sendiri. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang yang besar, sehingga meningkatkan risiko ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban tersebut di masa depan. Kondisi ini dapat menimbulkan keraguan atas kelangsungan usaha perusahaan, sehingga auditor cenderung mempertimbangkan pemberian opini audit *going concern*. Dalam sektor *consumer cyclicals*, yang bisnisnya sangat dipengaruhi oleh perubahan selera konsumen dan siklus ekonomi, beban utang yang tinggi dapat semakin memperparah ketidakpastian arus kas dan memperbesar risiko finansial. Oleh karena itu, auditor lebih sensitif terhadap tingkat *leverage* dalam mengevaluasi kemungkinan perusahaan menghadapi kesulitan keuangan serius (Juanda & Lamur, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Wijaya & Yanti, 2021), (Banias & Kuntadi, 2022) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil analisis yang telah dilakukan menggunakan analisis regresi logistik, maka dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerbitan opini audit *going concern* pada laporan keuangan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
2. Reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap penerbitan opini audit *going concern* pada laporan keuangan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
3. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerbitan opini audit *going concern* pada laporan keuangan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
4. Audit *report lag* tidak berpengaruh terhadap penerbitan opini audit *going concern* pada laporan keuangan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
5. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerbitan opini audit *going concern* pada laporan keuangan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

6. *Leverage* berpengaruh positif terhadap penerbitan opini audit *going concern* pada laporan keuangan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam implementasi risetnya antara lain, sebagai berikut: Pengambilan sampel penelitian hanya berfokus pada sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023. Penelitian ini hanya meneliti enam variabel independen, padahal masih ada variabel lain yang dapat diteliti.

Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Saran yang dapat peneliti sampaikan pada penelitian selanjutnya supaya mendapatkan hasil yang lebih baik dimasa mendatang, sebagai berikut: Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah objek penelitian baik perusahaan dalam negeri maupun perusahaan luar negeri. Di dalam negeri seperti BEI (Bursa Efek Indonesia) dengan 11 sektornya yaitu *healthcare, basic materials, financials, transportation & logistic, technology, consumer non-cyclicals, industrials, energy, consumer cyclicals, infrastructures, properties & real estate*. Di luar negeri seperti NYSE (New York Stock Exchange), NASDAQ (National Association of Securities Dealers Automated Quotations), dan AMEX (American Stock Exchange). Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti dengan menggunakan variabel independen lainnya yang tidak terdapat pada penelitian ini, seperti solvabilitas, audit *client tunure*, kepemilikan asing, dan variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, 87-108.
- Averio, (2020). The Analysis of Influencing Factors on The Going Concern Audit Opinion – A Study in Manufacturing Firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 152–164.
- Akbar, R. (2019). Halaman 286-303 Ol.X, No.X. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (Jimeka)*, 4(2), 1.
- Andriyani, dkk. (2023). To Examine the Effect of Financial Conditions, Company Growth, and Company Size on Going Concern Audit Opinions in Manufacturing Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange. In *Best Journal of Administration and Management (Bejam)* (Vol. 2, Issue 1).
- Ardillah, K., & Prawira, S. O. (2021). Kepemilikan Asing Menjadi Opini Audit Going Concern Debt Default, Ifrs Implementation, and Foreign Ownership to Going Concern Audit Opinion. In *Gagal Bayar, Implementasi Ifrs* (Vol. 6, Issue 2).
- Anindra Salsabilla et al., (2022). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Audit dan Perpajakan*, 101-112.
- Afnan, Y., Hernawati, E., & Nugraheni, R. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, Audit Lag, dan Disclosure pada Opini Audit Going Concern. *Prosiding Biema.*, 60-74.
- Andari, Rachma dan Demas. (2023). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage terhadap Financial Distress dan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022). *Journal Of Social*

Science Research, 10210-10225.

- Annisa dan Putra. (2023). Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021. *Jurnal Riset Ilmu Akuntansi*, 96-109.
- Ardika & Ekayani. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bei Periode 2007-2011. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 965-989.
- Asiah, A. N. (2019). Analisis Pengaruh Current Ratio, Quick Ratio, Debt To Equity Ratio dan Return on Equity terhadap Divident Payout Ratio (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bei) . *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 286-303.
- Banias dan Kuntadi. (2022). Pengaruh Kualitas Audit, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2716-3768.
- Christian et al, 2016. Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Rencana Manajemen terhadap Opini Audit Going Concern. *Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 84-105
- Dewayanto, T. (N.D.). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- Dewi, K. I. K. (2023). Determinant Analysis of Going Concern Audit Opinion. *Kontigensi: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 11(1), 233–241. <https://doi.org/10.56457/jimk.v11i1.347>
- Didied, N. M., & Dwitama, D. S. (2023a). Determinants of Going-Concern Audit Opinion. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478), 12(7), 345–357.
- Dariana dkk. (2018). Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, dan Fee Audit terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru (Studi Kasus Staf Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru). *Jurnal Akuntansi Syariah*, 184–202.
- Dewayanto, T. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur Yangterdaftar di Bursa Efek Indonesia. 81 - 104.
- Dura & Nuryanto. (2015). Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Audit Lag terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Bei) . *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 145-160.
- Effendi, B. (2019). Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Riset & Jurnal Akuntansi*, 9-15.
- Ekayani. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bei Periode 2007-2011. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 965-986.
- Ermaya & Warman. (2021). Apakah Opinion Shopping, Reputasi Kap, Audit Tenure, dan Kondisi Keuangan Apakah Opinion Shopping, Reputasi Kap, Audit Tenure, dan Kondisi Keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*. 1-10
- Febryari, A. W. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 87-108.
- Firdaus, H. (2017). Determinasi Opini Audit dengan Penekanan Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 267-284.
- Fitriandini dan Rahayu. (2023). Determinasi Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bei Tahun 2019-2021). *Jurnal Pendidikan Akuntans*, 29-40.

- Gama dan Astuti, (2014). Analisis Faktor-Faktor Penerimaan Opini Auditor dengan Modifikasi Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 8-18.
- Ginting & Suryana. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 111-120.
- Halisa dan Inayati. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, Kualitas Audit, dan Audit Report Lag terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Nasional*, 25-36.
- Halim, A. (2015). *Auditing 1 (Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan)*, Edisi Kelima. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Ykpn.
- Haras, dkk. (2022). Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*.
- Harris dan Merianto. (2015). Pengaruh Debt Default, Disclosure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1-11.
- Hidayat, W. W. (2018). Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan. *Uwais Inspirasi Indonesia*, Ponorogo.
- Halim, K. (2020). Pengaruh Leverage, Opini Audit Tahun Sebelumnya Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Riset & Jurnal Akuntansi*. 164-173
- Junaidi dan Hartono, J. (2010). Faktor-Faktor Non Keuangan Dalam Opini Going Concern. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 369-378.
- Juanda & Lamur, (2021). Kualitas Audit, Profitabilitas Leverage dan Struktur Kepemilikan terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akademi Akuntansi*. 270-287
- Khaddafi, M. (2015). Pengaruh Wanprestasi Utang, Kualitas Audit, dan Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akademik Akuntansi, Keuangan dan Ilmu Manajemen*, 80-91.
- Latrini, D. G. (2024). The Influence of Company Financial Performance, Auditor Reputation on "Going Concern" Audit Opinions with Company Size As Moderation (Study of Manufacturing Companies Listed on The Bei 2019 - 2021). *Journal of Economic, Business and Accounting*, 5973-5988.
- Laksono, F. D (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay dan Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 532-544.
- Manda, G. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern: Kualitas Audit, Opini Audit dan Ukuran Perusahaan. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(5), 427–431.
- Manuhara Putra, W., & Purnamawati, R. (2021). *The Effect of Audit Tenure, Audit Delay, Company Growth, Profitability, Leverage, and Financial Difficulties on Acceptance of Going Concern Audit Opinions*.
- Minerva, L., Sumeisey, V. S., Stefani, S., Wijaya, S., & Lim, C. A. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan dan Audit Lag terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner*, 4(1), 254.
- Meidawati & Dwitama. (2023). Determinants of Going-Concern Audit Opinion. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 345-357.
- Miraningtyas, A., & Yudowati, S. (2019). Pengaruh Likuiditas, Reputasi Auditor dan Disclosure terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Mea (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 76-85.
- Mukhtaruddin, P., Handri dan Meutia, I. (2018). Kondisi Keuangan, Pertumbuhan, Kualitas Audit dan Opini Going Concern: Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa

- Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Riset Bisnis dan Keuangan*, 16-25.
- Munawir, S. (2001). Laporan Analisis Keuangan. *Liberty, Yogyakarta*.
- Margaretha & Hutabarat. (2022). Pengaruh Kualitas Audit, Audit Report Lag terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan*. 87-94
- Nadzif dan Durya. (2022). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan, Audit Lag terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital dan Kewirausahaan*, 206-221.
- Nely, Pusparini dan Hudaya. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Opini Audit Going Concern. 24-55.
- Nurbaiti dan Yanti. (2002). The Influences of Company's Growth, Cash Flow, and Debt Default on The Acceptance of Going Concern Audit Opinions. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, E 359 - 382.
- Nurlistantyo & Wulandari. (2024). Pengaruh Financial Distress, Audit Lag, Prior Audit Opinion, dan Firm Size terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 95-110.
- Pertiwi, E. P., & Nustini, Y. (2023). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern*. 5, 156–168.
- Parasetya, T. P. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021). *Journal of Accounting*, 1-13.
- Purba dan Silaban. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, dan Audit Report Lag terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3665-3671.
- Putra & Annisa, (2024). Pengaruh Financial Distress, Auditor Switching, dan Audit Report Lag terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*. 217-224.
- Rahmadi, Z. T., Setiawan, I., & Wahyudi, M. A. (2022). Determinan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Rekaman*, 6(2).
- Rakatenda dan Putra. (2016). Opini Audit Going Concern dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 16 No.2, Hal.1347-1375.
- Reginad, dan Hyasshinta Dyah S. L. P. (2021). Pengaruh Reputasi Kap, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Likuiditas, Solvabilitas, dan Kondisi Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan*, 52-71.
- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019a). The Effects of Audit Client Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Liquidity Ratio, and Leverage to The Going Concern Audit Opinion. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 145–156.
- Supriyanto, S., Pina, P., Christian, C., & Silvana, V. (2022). Menganalisis Indikator Kualitas Audit pada Perusahaan Audit di Indonesia. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 2(1), 199–210.
- Saragih, Napitupulu dan Heryanti. (2022). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Kualitas Auditor terhadap Opini Audit Paragraph Going Concern pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 25-40.
- Sari. (2020). Pengaruh Audit Lag , Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 1-7.
- Sarmigi. (2021). Akuntansi Manajemen Dasar-Dasar Pengukuran Kinerja Manajemen. *Yogyakarta: Deepublish Publisher*.

- Simbolon dan Kurniawan. (2023). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4262-4270.
- Sufiana, & Karina R. (2020). Pengaruh Efektivitas Komite Audit, Kualitas Audit dan Efektivitas Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 42-59.
- Sukrisno, A. (2017). *Auditing : Ppetunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Perpustakaan Universitas Sanata Dharma.
- Tanujaya, K., & Susiana, D. F. (2021). Struktur Kepemilikan dan Karakteristik Dewan Perusahaan terhadap Kualitas Audit di Indonesia. In *Global Financial Accounting Journal* (Vol. 05, Issue 01).
- Tania, R. Z. (2021). Determinan Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Jurnal Rekaman. 352–361.
- Utama dan Badera. (2016). Penerimaan Opini Audit dengan Modifikasi Going Concern dan Faktor-Faktor Prediktornya. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 893-919.
- Valentino dan Latrini. (2024). The Influence of Company Financial Performance, Auditor Reputation on "Going Concern" Audit Opinions With Company Size As Moderation (Study of Manufacturing Companies Listed on The Bei 2019 - 2021). *Journal Of Economic, Business and Accounting*, 5973-5988.
- Wijaya, T., & Yanti, L. D. (2021). *Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern (Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2015-2018)* (Vol. 3, Issue 2).
- Yesi Kusumaningrum, Z. (2019). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan leverage terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1-12.
- Yunida. (2013). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Intekna*, 54-61.
- Yuliyani & Erawati, (2017). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas pada Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 1490-1520.